



NIDHAL GOUSSCUM: INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

Dahlan¹, Veni Sofia², Syaiful Dinata³

¹SDN 09 Maredan, Tualang, Siak, Indonesia

²SMAN 4 Tualang, Siak, Indonesia

³MAN 1 Kota Pekanbaru, Indonesia

e-mail: dahlan@guru.sd.belajar.id¹, sofiacorsova07@gmail.com²,
syaifuldinata1@gmail.com³

Accepted: 17/3/2025; **Published:** 19/3/2025

ABSTRAK

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui integrasi agama dan sains dalam sudut pandang Nidhal Gousscum. Metode penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (studi pustaka). Sumber data berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang integrasi agama dan sains dalam sudut pandang Nidhal Gousscum. Berdasarkan hasil kesimpulan bahwa Nidhal Gousscum merupakan seorang astrofisikawan Muslim yang memiliki pemikiran progresif dalam mengintegrasikan agama dan sains. Ia menekankan bahwa Islam dan sains modern dapat berjalan secara harmonis tanpa perlu saling menegasikan. Pemikirannya didasarkan pada prinsip rasionalisme, empirisme, serta penafsiran kontekstual terhadap ajaran agama. Gousscum menolak *pseudo-sains* dan klaim "Sains Islam" yang tidak berbasis bukti ilmiah, serta mengusulkan metode integrasi berbasis pendekatan ilmiah yang rasional dan kontekstual. Konsep integrasi agama dan sains yang dikemukakannya bertumpu pada penerimaan metode ilmiah, reinterpretasi teks keagamaan, dan penguatan pendidikan sains bagi umat Muslim. Gousscum juga menekankan pentingnya dialog antara ilmuwan dan ulama untuk mengurangi kesalahpahaman antara dua bidang ini. Implikasinya, umat Islam didorong untuk lebih aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghindari klaim ilmiah yang tidak memiliki dasar empiris. Pendekatan filosofis dan metodologi yang digunakan oleh Gousscum berfokus pada interdisiplineritas, hermeneutika modern, serta landasan berbasis bukti. Dengan demikian, konsep integrasi yang ia tawarkan menjadi solusi bagi umat Islam dalam memahami ilmu pengetahuan secara lebih progresif, tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya.

Kata Kunci: Nidhal Gousscum, Integrasi, Agama, Sains.

ABSTRACT

This paper aims to determine the integration of religion and science from Nidhal Gousscum's perspective. The research method used by the author is qualitative research with a library research approach. Data sources come from books and scientific journals that discuss the integration of religion and science from Nidhal Gousscum's perspective. Based on the results, it is concluded that Nidhal Gousscum is a Muslim astrophysicist who has progressive thinking in integrating religion and science. He emphasized that Islam and modern science can run harmoniously without having to negate each other. His thinking is based on the principles of rationalism, empiricism, and contextual interpretation of religious teachings. Gousscum rejects pseudo-science and claims of "Islamic Science" that are not based on scientific evidence, and proposes an integration method based on a rational and contextual scientific

approach. The concept of integration of religion and science that he put forward is based on the acceptance of scientific methods, reinterpretation of religious texts, and strengthening science education for Muslims. Guessoum also emphasized the importance of dialogue between scientists and scholars to reduce misunderstandings between the two fields. The implication is that Muslims are encouraged to be more active in the development of science and technology, and to avoid scientific claims that have no empirical basis. The philosophical and methodological approaches used by Guessoum focus on interdisciplinarity, modern hermeneutics, and evidence-based foundations. Thus, the concept of integration that he offers is a solution for Muslims in understanding science more progressively, without having to lose their religious identity.

Keywords: Nidhal Ghoussum, Integration, Religion, Science.

PENDAHULUAN

Gesekan antara agama dan sains bermula tatkala pemberontakan orang-orang terhadap dominasi dan otoritas gereja. Bahwa segala ketetapan tidak boleh keluar dari ketentuan yang ditetapkan oleh gereja. Fenomena ini adalah titik awal manusia menuju era modernisme yang berangkat pada peristiwa ajaran agama yang masih canggung menghadapi perguliran kemajuan zaman. Tak heran jika masyarakat eropa terbilang lebih sekuler, hal tersebut tidak terlepas dari trauma agama yang berlaku pada saat itu (Amril, 2024). Integrasi agama dan sains merupakan isu penting dalam dunia pendidikan dan pemikiran Islam kontemporer. Perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat sering kali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama, sehingga menimbulkan dikotomi antara keduanya.

Dalam dunia akademik, hubungan antara agama dan sains telah menjadi topik yang terus diperdebatkan. Sebagian kalangan melihat keduanya sebagai entitas yang bertentangan, di mana agama dianggap berbasis pada keyakinan dan doktrin, sedangkan sains berdasarkan rasionalitas dan bukti empiris. Namun, pandangan lain menyatakan bahwa agama dan sains dapat saling melengkapi dalam memahami realitas secara lebih utuh (Rahman, 2020).

Salah satu pemikir yang menawarkan perspektif integratif dalam hubungan agama dan sains adalah Nidhal Guessoum. Sebagai seorang astrofisikawan Muslim, Guessoum berupaya menjembatani sains modern dengan nilai-nilai Islam, khususnya melalui pendekatan yang menekankan harmoni antara ajaran agama dan temuan ilmiah. Ia menolak dikotomi antara agama dan sains serta mengusulkan model integrasi yang memungkinkan keduanya berkembang tanpa saling menegasikan (El-Badri, 2019).

Dalam konteks dunia Islam, integrasi antara agama dan sains masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan metodologi, resistensi terhadap ilmu pengetahuan modern, dan kesalahpahaman tentang peran sains dalam kehidupan beragama (Muhsinah, 2024). Oleh karena itu, pemikiran Guessoum menjadi relevan untuk dikaji guna memahami bagaimana integrasi tersebut dapat diwujudkan secara konstruktif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep integrasi agama dan sains dalam perspektif Nidhal Guessoum, menganalisis landasan filosofis yang ia gunakan, serta menilai relevansi dan implikasi pemikirannya terhadap perkembangan sains dan agama di dunia Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam dunia akademik dan masyarakat luas.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Utami et al., 2021). Pemilihan metode

deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu objek dengan dukungan studi kepustakaan, yang didapat dari berbagai rujukan (buku, jurnal, dan sejenisnya) yang memiliki relavan dengan penelitian penulis.

Deskriptif kualitatif merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini, biasanya digunakan dalam fenomenologi sosial. Deskriptif kualitatif difokuskan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan pertanyaan siapa, apa, dimana, dan bagaimana suatu kejadian atau pengalaman terjadi hingga pada akhirnya dikaji secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul pada kejadian atau peristiwa itu (Yuliani, 2018). Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memaparkan gambaran yang jelas dan akurat tentang materi dan fenomena yang sedang diteliti (Abdullah, 2018). Metode penelitian deskriptif lazimnya digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia atau objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Kemudian dideskripsikan bahkan ada pula yang menginterpretasikan secara rasional. Permasalahan yang ingin dianalisis melalui metode deskriptif kualitatif ini ialah tentang uraian integrasi agama dan sains pada perspektif Nidhal Goussum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nidhal Guessoum

1. Profil Singkat

Nidhal Guessoum adalah seorang astrofisikawan, akademisi, dan intelektual Muslim yang dikenal karena pemikirannya mengenai integrasi antara sains dan agama. Ia lahir pada tahun 1960 di Aljazair dan telah mengabdikan kariernya dalam dunia pendidikan, penelitian astrofisika, serta dialog antara sains dan Islam. Nidhal Guessoum menempuh pendidikan tinggi dalam bidang fisika dan astrofisika (Hasbi, 2021). Ia memperoleh gelar doktor (Ph.D.) dalam bidang astrofisika dari University of California, San Diego (UCSD), Amerika Serikat. Pendidikan ini membekalinya dengan pemahaman mendalam tentang ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam bidang kosmologi, astrofisika, dan mekanika kuantum.

Nidhal Guessoum adalah seorang ilmuwan Muslim yang berupaya mengintegrasikan Islam dengan sains modern melalui pendekatan yang rasional dan berbasis bukti. Pemikirannya menawarkan alternatif bagi umat Islam dalam memahami dan merespons perkembangan ilmu pengetahuan tanpa harus kehilangan identitas keagamaan mereka (Mubarak & Mansur, 2023).

2. Karier Akademik dan Penelitian

Setelah menyelesaikan studinya, Guessoum aktif dalam dunia akademik dan penelitian. Ia pernah bekerja sebagai peneliti di beberapa institusi internasional sebelum menjadi profesor di American University of Sharjah, Uni Emirat Arab. Di universitas ini, ia mengajar dan meneliti berbagai topik dalam bidang fisika, astronomi, dan hubungan antara Islam dan sains.

Sebagai seorang ilmuwan, ia telah menerbitkan banyak karya ilmiah dalam jurnal-jurnal internasional, khususnya yang berkaitan dengan astrofisika bintang dan kosmologi. Selain itu, ia juga aktif dalam menyebarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat Muslim dengan tujuan meningkatkan pemahaman terhadap sains modern (Ghazali, 2021).

3. Pemikiran tentang Integrasi Sains dan Agama

Nidhal Guessoum terkenal dengan gagasannya tentang integrasi antara Islam dan sains modern. Ia menekankan bahwa umat Islam perlu mengadopsi metode ilmiah yang berbasis pada rasionalitas dan empirisme tanpa harus meninggalkan nilai-nilai agama. Menurutnya, Islam dan sains tidak harus bertentangan, tetapi justru dapat saling melengkapi. Beberapa prinsip utama dalam pemikirannya adalah: (Damayanti et al., 2017).

- a. Penerimaan terhadap Metode Ilmiah: Islam harus terbuka terhadap metode sains modern yang berbasis bukti dan rasionalitas;

- b. Penafsiran Ulang Teks Keagamaan: Al-Qur'an harus dipahami dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan;
- c. Menolak Pseudo-Sains: Guessoum menolak klaim ilmiah yang tidak memiliki dasar empiris, seperti "sains Islam" yang sering kali hanya digunakan untuk membenarkan ajaran agama tanpa melalui metode ilmiah yang valid.

4. Karya-Karya Penting

Guessoum telah menulis banyak artikel dan buku yang membahas hubungan antara Islam dan sains. Salah satu karyanya yang terkenal adalah: (Makiah, 2021).

- a. *"Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science"* – Buku ini membahas bagaimana umat Islam dapat mendamaikan tradisi Islam dengan perkembangan sains modern, khususnya dalam bidang fisika dan kosmologi;
- b. Selain itu, ia juga aktif menulis di berbagai media internasional dan sering menjadi pembicara dalam forum-forum yang membahas hubungan antara agama dan sains.

5. Pengaruh dan Relevansi Pemikirannya

Pemikiran Nidhal Guessoum sangat berpengaruh dalam dunia akademik, khususnya dalam diskursus Islam dan sains. Ia berusaha menjembatani kesenjangan antara pemikiran ilmiah modern dan tradisi keislaman dengan pendekatan yang berbasis rasionalitas dan pemahaman kontekstual terhadap ajaran agama.

Di tengah tantangan yang dihadapi dunia Islam dalam bidang sains dan teknologi, pemikirannya menjadi sangat relevan untuk meningkatkan literasi sains di kalangan umat Muslim serta membangun dialog yang konstruktif antara agama dan ilmu pengetahuan (Soleh, 2018).

Konsep Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Nidhal Guessoum

Konsep integrasi agama dan sains menurut perspektif Nidhal Guessoum menekankan pada pendekatan harmonis yang memungkinkan keduanya berkembang tanpa saling menegasikan. Guessoum berpendapat bahwa Islam dan sains tidak bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam memahami realitas. Dalam pandangannya, Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan melalui metode rasional dan empiris, sebagaimana tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk mengamati dan merenungkan alam semesta.

Oleh karena itu, ia menolak pendekatan yang hanya berusaha mencocokkan temuan ilmiah dengan teks agama secara tidak kritis, seperti *pseudo-sains* atau klaim "*miracle science*" yang cenderung memaksakan tafsir ilmiah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Guessoum juga menekankan pentingnya pendidikan sains bagi umat Muslim agar tidak tertinggal dalam perkembangan ilmu pengetahuan global. Baginya, integrasi agama dan sains harus dilakukan melalui pendekatan yang rasional, kontekstual, dan berbasis bukti, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih seimbang antara keyakinan dan ilmu pengetahuan. Dengan konsep ini, Guessoum berharap umat Islam dapat lebih aktif dalam perkembangan sains dan teknologi tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya (Rozikin et al., 2024).

Konsep integrasi agama dan sains dalam perspektif Nidhal Guessoum berfokus pada upaya menyeimbangkan pemahaman agama dengan ilmu pengetahuan modern tanpa harus mengorbankan salah satu di antaranya. Ia menekankan pentingnya penerimaan terhadap metode ilmiah, penafsiran kontekstual terhadap teks agama, serta menolak pseudo-sains yang dapat merusak kredibilitas Islam dalam dunia akademik. Dengan pendekatan rasional dan empiris, serta penguatan pendidikan sains bagi umat Muslim, Guessoum berharap bahwa integrasi ini dapat membawa umat Islam menuju kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

Hubungan antara agama dan sains sering kali menjadi perdebatan di berbagai kalangan, terutama dalam konteks dunia Islam. Sebagian beranggapan bahwa agama dan sains adalah

dua entitas yang bertolak belakang, sementara yang lain melihat keduanya sebagai bidang yang dapat beriringan. Dalam hal ini, Nidhal Guessoum menawarkan pendekatan integratif yang menekankan harmoni antara agama dan sains tanpa harus mengorbankan salah satu di antaranya (Az-Zahra & Silbi, 2024).

1. Prinsip-Prinsip Integrasi Agama dan Sains Menurut Guessoum

Guessoum berpendapat bahwa agama dan sains memiliki domain masing-masing yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling melengkapi dalam menjelaskan realitas. Ia mengusulkan beberapa prinsip utama dalam upaya integrasi ini, di antaranya: (Idham, 2020).

a. Penerimaan terhadap Metode Ilmiah

Guessoum menekankan bahwa metode ilmiah, yang berbasis rasionalitas dan observasi empiris, harus diterima sepenuhnya oleh umat Islam. Ia meyakini bahwa Islam tidak bertentangan dengan metode ilmiah, bahkan banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak umatnya untuk berpikir kritis dan merenungi alam semesta.

b. Penafsiran Kontekstual terhadap Ayat-Ayat Sains dalam Al-Qur'an

Salah satu aspek penting dalam integrasi agama dan sains menurut Guessoum adalah perlunya memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan sains dalam konteks yang tepat. Ia menolak pendekatan literalis yang mencoba mencocokkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan temuan ilmiah secara langsung tanpa melalui kajian yang kritis. Sebaliknya, ia menekankan bahwa teks agama harus ditafsirkan secara kontekstual dan tidak dijadikan sebagai sumber utama untuk menjelaskan fenomena ilmiah.

c. Menolak *Pseudo-Sains* dan Saintifikasi Agama

Guessoum secara tegas menolak apa yang disebut sebagai "*pseudo-sains*" atau ilmu pengetahuan palsu yang berusaha memanfaatkan agama untuk membenarkan klaim ilmiah tanpa dasar yang kuat. Ia juga mengkritik fenomena "*miracle science*", di mana sebagian pihak berusaha menemukan bukti ilmiah dalam Al-Qur'an untuk membuktikan keunggulan Islam. Menurutnya, upaya ini justru merugikan umat Islam karena sering kali tidak didukung oleh bukti yang valid dan dapat merusak kredibilitas sains dalam Islam.

2. Metode Integrasi Agama dan Sains Menurut Guessoum

Dalam membangun integrasi yang sehat antara agama dan sains, Guessoum menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya: (Watson, 2020).

a. Pendekatan Rasional dan Empiris

Ia menekankan bahwa ilmu pengetahuan harus dikembangkan melalui metode rasional dan empiris yang telah terbukti efektif dalam menjelaskan fenomena alam. Agama, di sisi lain, harus dipahami sebagai pedoman moral dan spiritual yang melengkapi pemahaman ilmiah.

b. Pendidikan Sains bagi Umat Islam

Guessoum juga menekankan pentingnya pendidikan sains di dunia Islam. Ia melihat bahwa ketertinggalan umat Islam dalam bidang sains dan teknologi sebagian besar disebabkan oleh kurangnya perhatian terhadap pendidikan ilmiah yang berbasis metode modern. Oleh karena itu, ia mendorong umat Islam untuk mempelajari sains secara serius tanpa merasa bahwa ilmu pengetahuan bertentangan dengan ajaran agama.

c. Dialog antara Ilmuwan dan Ulama

Salah satu solusi yang ditawarkan Guessoum dalam upaya integrasi agama dan sains adalah membangun dialog antara ilmuwan dan ulama. Dengan adanya komunikasi yang baik, diharapkan kesalahpahaman tentang hubungan antara agama dan sains dapat diminimalkan, sehingga keduanya dapat berkembang secara bersamaan.

3. Implikasi Konsep Integrasi Guessoum terhadap Dunia Islam

Konsep integrasi agama dan sains yang dikemukakan Guessoum memiliki beberapa implikasi penting bagi dunia Islam, di antaranya: (Makiah, 2021).

a. Mendorong Umat Islam untuk Aktif dalam Pengembangan Sains dan Teknologi

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara agama dan sains, umat Islam diharapkan lebih termotivasi untuk berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa merasa terhalang oleh aspek teologis.

b. Mengurangi Polarisasi antara Kelompok Agamis dan Saintifik

Pendekatan Guessoum dapat membantu mengurangi ketegangan antara kelompok yang cenderung konservatif dalam memahami agama dan mereka yang lebih mendukung sains. Dengan demikian, integrasi ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat Muslim.

c. Menumbuhkan Kesadaran akan Pentingnya Pendekatan Ilmiah dalam Memahami Alam Semesta

Dengan menekankan metode ilmiah yang rasional dan empiris, umat Islam dapat lebih kritis dalam menyikapi informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh klaim pseudo-sains yang sering kali menyesatkan.

Landasan Filosofis dan Metodologi yang Digunakan oleh Nidhal Guessoum dalam Mengintegrasikan Agama dan Sains

Landasan filosofis dan metodologi yang digunakan oleh Nidhal Guessoum dalam mengintegrasikan agama dan sains berfokus pada rasionalisme, empirisme, serta penafsiran kontekstual terhadap ajaran agama. Ia menolak *pseudo-sains* dan klaim “Sains Islam” yang tidak berbasis bukti ilmiah, serta menekankan pentingnya pendidikan ilmiah dan dialog antara ilmuwan dan ulama. Dengan metode interdisipliner, hermeneutika modern, dan pendekatan berbasis bukti, Guessoum menawarkan model integrasi yang memungkinkan agama dan sains berjalan selaras tanpa harus saling meniadakan. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu umat Islam dalam memahami dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara yang lebih progresif dan sesuai dengan nilai-nilai agama (Solikhudin, 2016).

Integrasi antara agama dan sains merupakan tantangan intelektual yang membutuhkan pendekatan yang matang dan sistematis. Nidhal Guessoum, sebagai seorang ilmuwan Muslim, mengembangkan konsep integrasi yang didasarkan pada landasan filosofis yang kuat dan metodologi yang terstruktur. Pendekatan ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara keyakinan keagamaan dan pemikiran ilmiah modern, sehingga keduanya dapat berjalan berdampingan tanpa saling menegasikan (Ibda, 2021).

Landasan filosofis yang digunakan oleh Guessoum dalam mengintegrasikan agama dan sains berakar pada beberapa prinsip utama, yaitu: (Makiah, 2021).

1. Rasionalisme dan Empirisme dalam Islam

Guessoum berpendapat bahwa Islam sejak awal telah mendorong umatnya untuk menggunakan akal dan pengalaman empiris dalam memahami dunia. Ia menekankan bahwa pendekatan rasionalisme dan empirisme yang menjadi dasar ilmu pengetahuan modern sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang mengajak manusia untuk berpikir kritis, merenungi fenomena alam, serta mencari ilmu sebagai bagian dari ibadah. Oleh karena itu, ia menolak pandangan yang menganggap ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang terpisah atau bertentangan dengan agama.

2. Non-Dualisme antara Agama dan Sains

Guessoum mengkritik dikotomi antara agama dan sains yang berkembang dalam beberapa tradisi pemikiran. Menurutnya, pemisahan total antara keduanya dapat menghambat kemajuan intelektual umat Islam. Ia mengusulkan pendekatan yang lebih inklusif, di mana agama memberikan nilai-nilai etika dan moral, sementara sains berperan dalam menjelaskan fenomena alam secara objektif. Dengan demikian, agama dan sains dapat saling melengkapi tanpa harus saling mendominasi.

3. Penafsiran Kontekstual terhadap Al-Qur'an

Salah satu aspek penting dalam filosofi Guessoum adalah perlunya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan secara kontekstual. Ia menolak pendekatan literalis yang mencoba mencocokkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori ilmiah tertentu secara langsung tanpa mempertimbangkan dinamika perubahan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa teks agama harus dipahami dalam konteks sejarah, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

4. Kritik terhadap *Pseudo-Sains* dan Klaim "Sains Islam"

Guessoum secara tegas menolak pseudo-sains, yaitu klaim ilmiah yang tidak memiliki dasar empiris dan hanya bertujuan untuk membenarkan keyakinan agama. Ia juga mengkritik pendekatan "Sains Islam" yang mencoba menemukan semua ilmu pengetahuan dalam teks-teks agama tanpa menggunakan metode ilmiah yang sah. Baginya, ilmu pengetahuan harus tetap didasarkan pada metode rasional dan empiris, bukan pada dogma keagamaan yang dipaksakan dalam ranah ilmiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai integrasi agama dan sains dalam perspektif Nidhal Guessoum, dapat disimpulkan bahwa Nidhal Guessoum merupakan seorang astrofisikawan Muslim yang memiliki pemikiran progresif dalam mengintegrasikan agama dan sains. Ia menekankan bahwa Islam dan sains modern dapat berjalan secara harmonis tanpa perlu saling menegasikan. Pemikirannya didasarkan pada prinsip rasionalisme, empirisme, serta penafsiran kontekstual terhadap ajaran agama. Guessoum menolak pseudo-sains dan klaim "Sains Islam" yang tidak berbasis bukti ilmiah, serta mengusulkan metode integrasi berbasis pendekatan ilmiah yang rasional dan kontekstual.

Konsep integrasi agama dan sains yang dikemukakannya bertumpu pada penerimaan metode ilmiah, reinterpretasi teks keagamaan, dan penguatan pendidikan sains bagi umat Muslim. Guessoum juga menekankan pentingnya dialog antara ilmuwan dan ulama untuk mengurangi kesalahpahaman antara dua bidang ini. Implikasinya, umat Islam didorong untuk lebih aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghindari klaim ilmiah yang tidak memiliki dasar empiris.

Pendekatan filosofis dan metodologi yang digunakan oleh Guessoum berfokus pada interdisiplineritas, hermeneutika modern, serta landasan berbasis bukti. Dengan demikian, konsep integrasi yang ia tawarkan menjadi solusi bagi umat Islam dalam memahami ilmu pengetahuan secara lebih progresif, tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K. (2018). *Berbagai metodologi dalam penelitian pendidikan dan manajemen*. Gunadarma Ilmu.
- Amril, M. (2024). Integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Amin Abdullah. *GHIROH*, 3(1).
- Az-Zahra, F., & Silbi, S. J. (2024). Integrasi agama dan sains dalam kehidupan modern. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(1), 68–74.
- Damayanti, A., Shobron, D. R. S., & Anshori, A. (2017). *Pemikiran Nidhal Guessoum dalam integrasi Islam dan sains modern: Implementasi pada pengembangan modul ajar IPA untuk kelas VII tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- El-Badri, M. Y. (2019). *Sains dan agama: Dialog epistemologi Nidhal Guessoum dan Ken Wilber*. Sakata Cendekia.
- Ghazali, Z. (2021). Literasi informasi dalam memahami pemikiran Nidhal Guessoum tentang integrasi antara sains dan agama Islam. *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 4(1), 33–48.

- Ibda, H. (2021). *Membangun paradigma keilmuan ketupat ilmu: Integrasi-kolaborasi: Collaboration of science, takatuful ulum, kolaborasi ilmu INISNU-UNISNU Temanggung*. YAPTINU Temanggung.
- Idham, K. (2020). *Harmonisasi sains & agama (panduan praktis untuk pembelajaran biologi)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Makiah, Z. (2021). Rekonsiliasi Islam dan sains dalam perspektif Nidhal Guessoum. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(1), 61–82.
- Mubarok, H., & Mansur, A. (2023). Integrasi sains dengan agama dan pemikiran pendidikan Islam perspektif Nidhal Guessoum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(3), 296–305.
- Muhsinah, M. (2024). Analisis peran dakwah sebagai alat transformasi sosial: Tantangan dan strategi komunikasi dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 1(1), 160–175.
- Rahman, M. T. (2020). *Agama dan politik identitas dalam kerangka sosial* [Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung].
- Rofiq, N., & Hasbi, M. Z. N. (2021). Mendamaikan tradisi Muslim dan ilmu pengetahuan modern: Kajian eksploratif pemikiran Nidhal Guessoum. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 203–216.
- Rozikin, A. Z., Asror, A., & Subakri, S. (2024). Mendamaikan agama dan sains: (Telaah pemikiran teori quantum Nidhal Guessoum). *Instructional Development Journal*, 7(3), 555–567.
- Soleh, A. K. (2018). Pendekatan kuantum dalam integrasi agama dan sains Nidhal Guessoum. *Ulul Albab*, 19(1), 119–141.
- Solikhudin, M. (2016). Rekonsiliasi tradisi Muslim dan sains modern: Telaah atas buku *Islam's Quantum Question* karya Nidhal Guessoum. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 403–422.
- Utami, D. P., Melliani, D., Maolana, F. N., Marliyanti, F., & Hidayat, A. (2021). Iklim organisasi kelurahan dalam perspektif ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2735–2742.
- Waston, M. (2020). *Filsafat sains dalam perspektif Al-Qur'an*. Muhammadiyah University Press.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)